

## **Pola Asuh Anak Dalam Keluarga di Lingkungan Lokalisasi Padang Bulan Banyuwangi (Child Care Pattern in Family in The Prostitution Environment “Padang Bulan” Banyuwangi)**

Kurnia Ristanti, Nurul Hidayat  
Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember  
Jln. Kalimantan 37 Jember 68121  
E-mail: noehi\_unjem@yahoo.com

### **Abstract**

*Family and community are determining factors of children personality. In family, children are introduced to a wide range of values and norms. The family is the first place of socialization for children, and then the second socialization is the community. If the children should ideally live in conducive neighborhood to support their growth, the case of children who live in prostitution environment is in opposition. Many children in the school who still live in are cared in prostitution environment “Padang Bulan” Banyuwangi. They grow up in an environment whose surroundings are focused on pornography. Their parents’ profession as pimps and their house in the prostitution environment make the children live in the prostitution environment. This research aimed to determine, describe and analyze the patterns of child care applied by parents to their children. The research used qualitative approach, and the informants were selected by purposive sampling involving pimps as the research subjects who had children and lived in the prostitution. There were three kinds of values instilled by parents to their children: value of morality, religious value and value of virtue in selecting friendship neighborhood.*

**Keywords:** child care, family, environment, prostitution

### **Pendahuluan**

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga sebagai dasar pembentukan kepribadian bagi anak. Dalam masyarakat, semua orang hidup dan terikat dengan hubungan peran (*role relations*).

Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki (Goode, 2002:1).

Fungsi sosialisasi yang diperankan oleh keluarga sangat menentukan bagaimana kepribadian anak akan terbentuk. Setelah mengalami sosialisasi dalam keluarga kemudian anak akan keluar dan mengetahui institusi yang lebih luas yaitu masyarakat. Dari sana lah anak dapat menampilkan hasil sosialisasi yang diperolehnya dari keluarga. Karena dari lingkungan keluargalah anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas nantinya. Dengan demikian pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan bagaimana anak dapat menilai sesuatu yang baik dan buruk dalam masyarakat dan lingkungannya. Sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai yang dianut oleh

masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka. Dengan demikian, sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap seorang anak (Suhendi, 2001:45).

Pada saat anak tumbuh besar, pengendalian atau pengawasan dari orang tua perlu semakin ditingkatkan. Dalam proses sosialisasi saat anak tumbuh besar inilah peran orang tua sangat penting. Peran yang pantas dalam proses sosialisasi ini adalah sebagai *agent of social control* terhadap anak-anaknya. Peran itu dilakukan melalui suatu pengendalian sosial, yaitu melakukan cara dalam menerapkan pengendalian sosial dan mewujudkan pengendalian sosial itu terhadap anaknya. Melalui upaya pengendalian sosial, sosialisasi sebagai upaya menanamkan nilai suatu kelompok keluarga mudah dicapai. Perlu disadari bahwa cara pengendalian diri tidak semata-mata terdiri dari paksaan, hukuman, dan seterusnya. Arti sesungguhnya pengendalian sosial adalah jauh lebih luas, yaitu meliputi segala proses baik yang direncanakan atau tidak, yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga masyarakat untuk mematuhi kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Oleh karena itu, pengendalian sosial juga dapat dilakukan oleh individu kepada individu lainnya (Suhendi, 2001:48).

Pelacuran sudah menyebar luas di Banyuwangi. Fenomena anak yang bertempat tinggal di lingkungan keluarga sekitar lokalisasi, besar kemungkinan membawa pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak, sehingga anak-anak akan terampas hak-haknya. Selain itu mereka juga dihadapkan pada stigma

masyarakat tentang lokalisasi itu sendiri. Terutama bagi anak-anak yang memasuki umur 7-12 tahun. Karena pada umur-umur tersebut tingkat kemampuan anak dalam meniru sangatlah tinggi. Pemenuhan hak-hak anak di lingkungan keluarga sekitar lokalisasi khususnya hak anak mendapatkan pengasuhan, hak anak untuk bersosial dan hak anak untuk berpendidikan. Hak anak dalam pengasuhan dapat dikatakan bahwa orang tua memberikan perhatian ekstra dalam hal mengasuh anak. Hak anak untuk bersosial yakni bergaul dengan masyarakat dan bermain dengan teman sebayanya sangat terbatas, kebanyakan anak-anak menghabiskan waktunya dirumah, dengan alasan yang sangat mendasar adalah lingkungan sekitar lokalisasi. Hak anak mendapatkan pendidikan dalam hal ini semua orang tua selalu memberikan yang terbaik buat anak-anaknya dalam hal pendidikan, karena pendidikan bagi setiap individu merupakan modal awal untuk dapat meneruskan keberlangsungan hidup anak. Hal-hal yang menjadi pendukung pemenuhan hak anak di lingkungan keluarga sekitar lokalisasi adalah orang tua, ekonomi dan sarana pendidikan. Orang tua berperan penting dalam hal merawat dan melindungi anak-anak agar tidak terpengaruh oleh dampak lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Dengan ekonomi yang cukup orang tua dapat memenuhi semua kebutuhan anak. Adanya sarana pendidikan, seorang anak dapat menggali ilmu, baik ilmu umum maupun agama. Adapun hal yang menjadi penghambat adalah lingkungan, karena lingkungan sekitar lokalisasi membawa dampak negatif terhadap perkembangan anak, seperti anak-anak sering berbicara kotor. Hal tersebut merupakan pengaruh lingkungan ([http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=0721009](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=0721009)).

Dalam hal ini anak harus dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif, lingkungan yang sehat agar kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik, akan tetapi permasalahannya disini adalah anak-anak dalam usia didik dibesarkan dalam lingkungan lokalisasi. Apabila seorang anak dibesarkan dalam suatu lingkungan yang tidak sehat tentu saja dapat membuat mereka terpengaruh dengan hal-hal negatif disekitarnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan, mendeskripsikan, menganalisis pola asuh anak yang diterapkan dalam keluarga di lingkungan lokalisasi apakah bersifat otoriter, demokrasi atau bebas. Serta mengetahui bentuk-bentuk aturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

### Tinjauan Pustaka

#### Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah secara umum diartikan sebagai suatu kelompok individu yang terkait dalam ikatan perkawinan, mencakup ayah dan ibu (orang tua) serta anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang diselenggarakan dan ditangani langsung oleh orang tuanya. Dalam melaksanakan pendidikan keluarga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak tak terkecuali di dalam mendidik emosi anak. Pendidik (orang tua) harus

memiliki pemahaman tentang perkembangan emosi anak karena anak memiliki ciri khas sendiri dalam perkembangannya. Peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter ini penting dikarenakan lingkungan keluarga memiliki keistimewaan (Gunadarsa: 1997:38).

Sartain dalam Mudzakir (1997:97) mengatakan bahwa lingkungan itu meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.

#### Teori Pola Asuh Anak

Menurut Harlock dalam Ihromi (1999:51) secara garis besar pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu sebagai berikut.

##### 1. Pola Asuh Otoriter

Ihromi (1999:51) pola asuh otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila melakukan atau melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.

Pola asuh otoriter ini tidak memberikan kebebasan pada anak. Anak disini dituntut untuk selalu menaati aturan-aturan yang dibuat oleh orang tua. Akibatnya ini berdampak negatif karena anak bisa nekat melakukan apa yang dia mau karena kebebasan yang didapat susah diambil oleh orang tuanya untuk mengatur hidup anaknya. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Selain itu, mereka beranggapan bahwa orang tua harus bertanggungjawab penuh terhadap perilaku anak dan menjadi orang tua yang otoriter merupakan jaminan bahwa anak akan berperilaku baik. Orang tua yakin bahwa perilaku anak dapat diubah sesuai dengan keinginan orang tua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepada anak.

##### 2. Pola Asuh Demokratis

Ihromi (1999:51) pola asuh ini orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua disini menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukum. Hukuman yang diberikan tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila

anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus dilakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Orang tua melakukan pola asuh ini memberi kesempatan anak untuk melakukan interaksi dengan menggunakan media diskusi yang bisa mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua. Anak disini dianggap sudah mampu memilah mana yang baik dan buruk. Kebebasan yang diberikan adalah kebebasan yang terkontrol oleh orang tua. Penerapan pola asuh demokratis ini berdampak positif terhadap perkembangan anak kelak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dengan demikian potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal, karena anak melakukan segala aktivitas sesuai dengan kehendak dan potensinya. Sementara orangtua memberikan kontrol dan bimbingan manakala anak melakukan hal-hal negatif yang dapat merusak kepribadian anak.

### 3. Pola Asuh Permisif

Ihromi (1999:51) pola asuh yang seperti ini biasanya orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman pada anak. Pola asuh ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pola asuh ini pengawasannya menjadi sangat longgar. Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol.

Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

### Tahap Perkembangan Anak

Menurut Mead dalam Ihromi (Ihromi, 2004:34) tahap perkembangan anak dibagi menjadi empat tahapan yaitu sebagai berikut.

#### 1. Tahap persiapan persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap ini dialami sejak manusia dilahirkan, saat seorang anak mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya, termasuk untuk memperoleh pemahaman tentang diri. Pada tahap ini juga anak-anak mulai melakukan kegiatan meniru meski tidak sempurna.

#### 2. Tahap meniru (*Play Stage*)

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya

seorang anak menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini mulai terbentuk kesadaran tentang anma diri dan siapa nama orang tuanya, kakaknya, dan sebagainya. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain juga mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran bahwa dunia sosial manusia berisikan banyak orang telah mulai terbentuk. Sebagian dari orang tersebut merupakan orang-orang yang dianggap penting bagi pembentukan dan bertahannya diri, yakni dari mana anak menyerap norma dan nilai.

#### 3. Tahap siap bertindak (*Game Stage*)

Peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang dan digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga memungkinkan adanya kemampuan bermain secara bersama-sama. Dia mulai menyadari adanya tuntutan untuk membela keluarga dan bekerja sama dengan teman-temannya. Pada tahap ini lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Individu mulai berhubungan dengan teman-teman sebaya di luar rumah. Peraturan-peraturan yang berlaku di luar keluarganya secara bertahap juga mulai dipahami. Bersamaan dengan itu, anak mulai menyadari bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya.

#### 4. Tahap penerimaan norma kolektif (*Generalized Stage/Generalized other*)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa. Dia sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi masyarakat secara luas. Dengan kata lain, ia dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang-orang yang berinteraksi dengannya tapi juga dengan masyarakat luas. Manusia dewasa menyadari pentingnya peraturan, kemampuan bekerja sama. Bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara mantap. Manusia dengan perkembangan diri pada tahap ini telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya.

Menurut Goslin dalam Ihromi (2004:30) sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.

### Konsep Prostitusi dan Lokalisasi

Menurut Bonger dalam Kartono (1992:214) prostitusi ialah gejala kemasyarakatan di mana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Dari pernyataan diatas sudah jelas dikatakan bahwa wanita-wanita menjual dirinya dengan tujuan unsur-unsur ekonomis dan menjadikannya sebagai profesi untuk mendapatkan uang dengan cara melakukan relasi-relasi seksual.

Lokalisasi itu pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah yang dikelola oleh mucikari atau geromo. Di tempat tersebut disediakan segala perlengkapan tempat tidur, kursi tamu, pakaian

dan alat perhiasan. Juga tersedia macam-macam gadis dengan type, karakter dan suku bangsa yang berbeda. Disiplin di tempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat misalnya merebut langganan orang lain, mencuri uang langganan, mengadakan janji di luar dan dilarang memonopoli langganan. Wanita-wanita pelacur itu harus membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan sekaligus juga uang keamanan agar terlindung dan terjamin identitasnya (Kartono, 1992:251).

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlokasi di lokalisasi Padang Bulan Kecamatan Singojuruh. Teknik penentuan informan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

### Pembahasan

#### Nilai-nilai Dominan yang Ditanamkan Dalam Pola Asuh Anak

Dalam kehidupan keluarga pada dasarnya nilai merupakan pandangan-pandangan mengenai apa yang dinilai baik dan apa yang dinilai buruk. Perilaku yang baik yang seharusnya dibuat pedoman dasar untuk menuju keluarga yang harmonis, sedangkan perilaku buruk yang harus dihindarkan dan tidak boleh dilakukan. Dalam kehidupan keluarga pasti terdapat nilai-nilai utama dalam mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi, terdapat beberapa nilai-nilai utama yang ada dalam keluarga di lingkungan lokalisasi diantaranya adalah nilai moralitas, nilai agama, nilai keutamaan memilih lingkungan pergaulan.

#### 1. Nilai Moralitas

Nilai adalah gagasan mengenai suatu perbuatan atau pengalaman yang mempunyai arti atau tidak. Nilai moralitas adalah nilai-nilai yang membedakan baik buruknya suatu hal. Nilai moralitas mengatur kehidupan masyarakat bersama dengan tingkah lakunya. Pada dasarnya pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi, orang tua lebih banyak menekankan nilai-nilai moralitas kepada anak untuk menjaga dan melindungi anaknya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kehidupan lokalisasi menjadi pembelajaran bagi para orang tua untuk bisa mendidik anaknya dengan baik, yang paham akan nilai-nilai moralitas. Hal apa yang harus dilakukan oleh anak serta apa yang harus dihindari oleh anak. Seperti larangan tidur dengan wanita, mengahamili wanita, menyakiti wanita.

##### a. Menghormati Wanita

Dalam nilai-nilai moralitas orang tua juga menanamkan bagaimana cara menghormati wanita. Profesi orang tua sebagai geromo yang mengetahui latar belakang para wanita pekerja seks komersial tersebut menyadari bahwa wanita tidak akan bekerja seperti itu

jika tidak terhimpit oleh suatu hal. Maka dari itu orang tua juga memperingatkan kepada anak untuk tidak menyakiti wanita jika sudah berkeluarga nanti. orang tua menjelaskan kepada anak tentang perjuangan para wanita untuk menghidupi anaknya. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah serta tingkat pendidikan yang rendah membuat para wanita bekerja disana. Wanita terpaksa mengorbankan dirinya untuk kebahagiaan dan kelangsungan hidup anak dan keluarganya. Kekerasan yang sering dialami oleh wanita karena suaminya juga membuat wanita merasa tersakiti dan akhirnya memilih pergi dari rumah dan bekerja sebagai wanita pekerja di lokalisasi tersebut. Untuk itu orang tua mengingatkan kepada anak-anak mereka untuk tidak menyakiti hati perempuan.

##### b. Berpenampilan Tidak Senonoh

Orang tua juga memiliki kewajiban memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Gaya berpakaian para pekerja wanita di lokalisasi yang serba terbuka dan bahkan tidak sopan menjadi salah satu tugas utama orang tua untuk mengingatkan kepada anak-anaknya agar si anak tidak terpengaruh dan meniru gaya berpakaian para wanita yang dilihat sehari-hari. Pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi orang tua menekankan kepada anak untuk tidak berpenampilan senonoh atau terkesan terbuka. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka orang tua mengingatkan kepada anak untuk selalu berpakaian yang sopan untuk menjaga dirinya sebagai perempuan. Larangan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya tentang cara berpenampilan anak bertujuan agar anak bisa lebih menjaga dirinya sendiri sejak dini.

#### 2. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai-nilai yang mengajarkan aqidah. Nilai agama bersifat mutlak yang mengharuskan ketaatan para penganutnya. Pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi nilai agama juga penting ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai agama bertujuan memagari anak dari pengaruh-pengaruh orang di sekitarnya. Penanaman nilai agama dimaksudkan agar anak dapat sedikit demi sedikit kenal dengan agama, mengetahui baik buruk. Selain mengaji, orang tua juga mendidik anak dari kecil untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan usaha orang tua dengan mengajak anak mereka mengikuti pengajian atau acara keagamaan lainnya. Ada juga yang berniat untuk memasukkan anak mereka ke pondok pesantren agar dapat memahami agama secara lebih mendalam. Dalam nilai-nilai agama tersebut anak diajarkan berbagai macam hal seperti taqwa kepada Allah swt, menghormati orang tua, dan larangan berzina.

##### a. Taqwa kepada Allah

Dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, orang tua juga mendidik anak untuk taqwa kepada Allah. Hal ini dilakukan agar anak bisa mengingat dan mengetahui tentang kewajibannya sebagai umat beragama. Pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi, orang tua memberikan mengajarkan tentang

nilai-nilai ketakwaan kepada Allah. Hal ini terlihat saat orang tua mulai mengenalkan tentang sholat, puasa, dan mengaji al-quran. Bahkan ada orang tua yang memiliki tujuan untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren agar si anak dapat mendalami agama islam secara lebih luas dan maksimal.

b. Menghormati Orang Tua

Salah satu kewajiban anak adalah berbakti kepada kedua orang tua. Semua keluarga bahkan semua orang tua pasti mendidik anak agar anak bisa menghormati kedua orang tuanya. orang tua memberikan pendidikan formal dan informal kepada anak memiliki tujuan yaitu agar anak diberikan pengetahuan dan cara bagaimana bersikap dan berperilaku terhadap orang tua. Anak tidak membantah terhadap nasihat kedua orang tuanya. Orang tua berharap anak dapat menghargai kedua orang tuanya meskipun dengan berbagai kondisi yang dimiliki orang tuanya. Serta anak bisa berbakti kepada orang tua dan membantu jika orang tua dalam keadaan kesusahan.

c. Larangan Berzina

Dalam alquran telah dijelaskan tentang larangan untuk berzina. Akan tetapi pada kenyataannya dalam lokalisasi tersebut malah kebalikannya. Mereka malah terbuka dan terbiasa dengan perzinahan. Seorang anak yang tidak memiliki pengetahuan yang lebih tentang agama, maka bisa dipastikan bahwa anak tidak akan mengerti tentang hal-hal yang dilarang dalam agama tersebut. Maka dari itu orang tua menanamkan nilai-nilai agama kepada anak agar anak dapat memahami tindakan yang dosa dan dilarang serta tindakan yang harus dilakukan. pola asuh anak orang tua sangat menjaga anak dengan cara membentengi dengan agama. Anak diberikan pengetahuan tentang agama agar anak mengerti tentang dosa dan yang dialarang oleh agama. Sebagai wanita harus dapat membentengi dirinya dengan agama dan menjauhi perzinahan serta selalu menjaga kehormatannya, begitupun dengan laki-laki harus dapat menjaga harga dirinya untuk tidak tergodanya. Orang tua selalu memberi peringatan kepada anak-anaknya untuk tidak meniru perilaku yang dilihatnya sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya.

### 3. Nilai Keutamaan Dalam Memilih Lingkungan Pergaulan

Pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku anak memiliki hubungan yang sangat kuat. Lingkungan memiliki pengaruh yang tinggi dalam proses pembentukan kepribadian anak. Maka dari itu lingkungan yang sehat akan menghasilkan anak yang sehat pula dalam perilakunya. Sedangkan lingkungan yang tidak sehat maka juga akan memberikan dampak yang buruk bagi anak.

Kepribadian seseorang ditentukan juga oleh hubungan dengan orang lain (lingkungan pergaulan). Citra diri dan harga diri seseorang sangat bergantung pada pemilihan pribadi yang bernilai positif dalam berinteraksi sosial. Begitu juga dengan para orang tua di lingkungan lokalisasi, lingkungan mereka yang tidak baik semakin membuat mereka lebih melindungi dan membatasi pergaulan anak-anaknya dengan lingkungan

sekitarnya. bahwa pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi orang tua selalu mengontrol tata cara pergaulan anak dari kecil sampai dewasa.

Orang tua selalu menjaga anak-anaknya agar anak tidak mudah terpengaruh dan terkontaminasi dengan hal-hal negatif disekitarnya. Orang tua juga memberikan sanksi kepada anaknya apabila anak tidak mematuhi aturan yang diberikan oleh orang tuanya. Aturan-aturan tersebut dibuat agar anak tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan disekitarnya dan memiliki tingkah laku yang baik.

#### Pola Asuh Anak Berdasarkan Usia

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi negatif maupun positifnya. Berhasil tidaknya orang tua membentuk tingkah laku anak sangat bergantung kepada bagaimana pola asuh orang tua yang dirasakan anak itu sendiri.

Pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi di Dusun Padang Bulan Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, bahwa orang tua dalam mendidik anak lebih menekankan pada nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian yang diterapkan paling utama. Seperti yang diketahui bahwa lingkungan prostitusi sangat tidak sehat dan tidak baik bagi proses perkembangan anak. Lingkungan sekitar yang sangat tidak mendukung bagi proses pembentukan kepribadian anak menjadi salah satu tugas utama orang tua yang sangat besar.

#### 1. Pola Asuh Anak Pada Waktu Usia Dini

Pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi adalah para orang tua berusaha memantau anak dari kecil dan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik. Pemantauan tersebut dilakukan dengan cara memantau belajar anak, sekolah anak, mengaji anak setiap harinya bahkan sampai dari bermain saja orang tua harus membatasi pergaulan anak-anak kecil agar tidak sering berinteraksi dengan wanita-wanita pekerja agar tidak ikut-ikutan. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh orang tua tersebut bertujuan untuk melindungi dan menjaga anak agar tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya baik dari segi penampilan maupun perilakunya.

#### 2. Pola Asuh Anak Pada Waktu Remaja

Pola asuh anak ketika memasuki masa remaja adalah dengan adanya pengarahan-pengarahan yang diberikan oleh orang tua. Arahan-arahan tersebut biasanya melalui percakapan sehari-hari yang biasanya diucapkan. Batasan-batasan tersebut diberikan kepada orang tua agar anak mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan lokalisasi yang kehidupannya sangat bebas.

Dalam mengasuh anak ketika memasuki remaja dalam mendidik anak orang tua memiliki ketakutan tersendiri. Pergaulan anak remaja di luar saja sudah sangat melampaui batas seperti tawuran, minum-minuman keras dan seks bebas. Kenakalan remaja tersebut membuat orang tua di padang bulan merasa was-was dan membatasi anak-anak mereka. Lingkungan lokalisasi yang sangat memudahkan

akses terhadap itu menjadi pandangan dan pemikiran orang tua dalam mengasuh anak mereka. Ketakutan dan kekhawatiran yang dialami oleh para orang tua membuat mereka menetapkan aturan-aturan bagi anak-anak mereka. Aturan-aturan tersebut antara lain menetapkan jam pulang kerumah yaitu tidak boleh lebih dari jam 10 malam.

### 3. Pola Asuh Anak Waktu Dewasa

Pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi, orang tua dalam mendidik anak ketika anak dewasa adalah lebih memberi kebebasan kepada anak untuk memilih jalannya kedepan. Seperti akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau mau bekerja. Hal tersebut dikarenakan orang tua berharap anaknya akan memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Anak bisa tumbuh dan berkembang dengan karirnya diluar lingkungan lokalisasi.

### Pola Asuh Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi mempunyai sedikit perbedaan dalam mendidik anak. Hal tersebut dikarenakan laki-laki dan perempuan memiliki jiwa yang berbeda. Berikut macam pola asuh anak berdasarkan jenis kelamin.

#### 1. Pola Asuh Anak Laki-Laki

Mengasuh anak laki-laki dan perempuan mempunyai satu perbedaan. Jika laki-laki kelak akan menjadi suami dan seorang pemimpin dalam keluarga dan istrinya. Dan perempuan akan menjadi istri yang harus mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Keputusan atau pilihan untuk hidup di lingkungan lokalisasi adalah pilihan yang dipilih oleh suaminya, jadi sebagai istri wajib mengikuti suaminya. Maka dari itu orang tua bertanggung jawab laki-laki harus mempunyai pekerjaan yang baik dan layak agar dapat menghidupi istri dan anaknya dengan layak. Pola asuh orang tua dalam keluarga di lingkungan lokalisasi orang tua juga memberikan peringatan agar bisa menjaga dirinya jangan sampai melakukan perbuatan yang dilarang seperti menghamili perempuan dan sebagainya. Kehidupan lokalisasi sudah memberi banyak pelajaran bagi mereka.

#### 2. Pola Asuh Anak Perempuan

Pola asuh dalam keluarga di lingkungan lokalisasi dalam mendidik anak perempuan diberikan kewajiban-kewajiban seperti mengaji dan sekolah seperti biasanya. Juga waktu bermain dan teman bermain yang dibatasi. Seperti pada malam hari anak perempuan tidak boleh keluar rumah bahkan di lingkungan atau di depan rumah karena pada malam hari lingkungan lokalisasi sangat ramai dikunjungi banyak orang.

Orang tua mengharapkan agar anak dapat menjaga diri mereka sebagai perempuan agar tidak terpengaruh dan mempunyai pemikiran pendek seperti wanita-wanita disekitarnya. Itulah sebabnya orang tua mendidik anak dengan sekeras mungkin agar anak perempuannya dapat menjaga dirinya dan kehormatannya sebagai wanita.

Orang tua juga memberikan hukuman kepada anak apabila anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Hal tersebut terlihat ketika anak melanggar peraturan dengan bermain jauh dari rumah sehingga orang tua kebingungan dan tidak bisa memantau anak, maka orang tua memberi hukuman dengan melarang anak keluar rumah selama seharian. Pemberian hukuman kepada anak bertujuan memberi pelajaran kepada anak serta memberikan efek jera kepada anak untuk tidak melakukan pelanggaran lagi.

### Kendala-Kendala Dalam Mengasuh Anak di Lingkungan Lokalisasi

Adapun berbagai kendala yang dialami oleh para orang tua dalam mengasuh anaknya di lingkungan lokalisasi. Kendala-kendala tersebut sebagai berikut.

#### 1. Kendala Dalam Keluarga

Kendala yang dialami orang tua dalam mengasuh anak adalah penyisihan waktu untuk belajar anak. Orang tua sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Suasana rumah yang ramai dan bising karena ada tamu yang sedang berkaraoke membuat anak tidak konsentrasi untuk belajar karena musik baru dimatikan setelah jam satu malam. Orang tua mengalami problema dalam hal ini. Karena lingkungan juga sangat tidak mendukung. Jadi anak dibiarkan belajar sendiri tanpa ada bimbingan dari orang tuanya.

Kendala orang tua di lingkungan lokalisasi adalah dalam pembagian waktu. Profesi ibu sebagai mucikari membuat dia tidak bisa membimbing anaknya belajar. Anak dibiarkan belajar sendiri di depan televisi. Waktu anak lebih banyak dihabiskan untuk menonton televisi. Hal tersebut merupakan salah satu wujud kurangnya bimbingan terhadap anak. Karena orang tua lebih memilih menjaga wanita-wanita pekerjaanya didepan daripada menemani anaknya belajar.

#### 2. Kendala di Lingkungan Sekitar.

Menurut Saebani dan Akhdiyat (2009: 262) lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Nilai lingkungan pergaulan juga bisa dikatakan suatu proses sosialisasi sekunder yang dialami seorang anak. Sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan seorang anak ke dalam sektor baru. Proses sosialisasi sekunder ini merupakan sebagai proses interaksi sosial melalui dimana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan dan berperilaku dalam lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Akan tetapi lingkungan terkadang juga memberikan pengaruh yang buruk bagi perkembangan anak. Untuk itu kita perlu memilih lingkungan yang sehat bagi tempat sosialisasi anak.

Kendala-kendala yang dialami orang tua dalam mendidik anak adalah dalam hal memberi contoh perilaku yang baik. Lingkungan yang seharusnya menjadi tempat sosialisasi kedua setelah keluarga, tetapi di sini lingkungan malah memberi efek negatif bagi anak. Tempat prostitusi yang menjadi tempat seks bebas, minum-minuman keras dan sebagainya membuat para orang tua mendapat kesulitan menanamkan nilai-nilai positif dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam hal ini lingkungan tidak menjalankan fungsinya sebagai penegakan nilai dan norma.

### 3. Kendala Dalam Pergaulan

Pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi juga memiliki kendala dalam hal pergaulan. Pergaulan yang salah akan menimbulkan dampak negatif bagi anak. Maka orang tua berkewajiban memantau pergaulan di sekeliling anak-anaknya. Akan tetapi orang tua terkadang juga mengalami kendala dalam mendidik anak dengan pergaulannya.

Pola asuh anak dalam keluarga di lingkungan lokalisasi terdapat beberapa kendala dalam hal memilih teman sepermainan anak. Jika anak masih kecil, orang tua masih dapat memantau bagaimana pergaulan anak. Karena anak yang masih kecil akan bermain tidak jauh dari rumah, maka orang tua bisa mengetahui aktifitas anak. Akan tetapi jika anak sudah mulai beranjak remaja atau dewasa maka orang tua mengalami kesulitan dalam hal mengontrol anak-anaknya. Orang tua tidak mengetahui pasti anaknya bergaul dengan siapa dengan segala aktivitasnya. Memilih teman bergaul juga sulit apabila tinggal di lingkungan lokalisasi. Jika anak salah memilih teman bergaul, maka susah untuk mengubah perilakunya.

### Kesimpulan

Pola asuh anak yang dilakukan di lokalisasi Padang Bulan Kecamatan Singojuruh bersifat demokratis, yaitu orang tua memberi kebebasan kepada anak akan tetapi orang tua juga selalu memberi batasan-batasan tertentu kepada anak. Batasan-batasan tersebut terutama tentang cara pergaulan anak. Dalam kesehariannya orang tua menanamkan nilai-nilai, yang pertama adalah nilai moralitas. Nilai moralitas terdiri dari larangan menyakiti wanita bagi anak laki-laki. Hal tersebut mengingat latar

belakang para PSK yang mempunyai masa lalu yang buruk dengan para pria yang akhirnya lari ke pelacuran. Selanjutnya adalah larangan kepada anak untuk berpenampilan tidak senonoh. Hal ini ditujukan untuk anak-anak perempuan agar anak-anak mereka tidak meniru cara berpakaian yang digunakan oleh para PSK di sekitar rumahnya. Nilai kedua yang ditanamkan adalah nilai agama, nilai ini meliputi ajaran untuk taqwa kepada Allah swt, bagaimana menghormati orang tua serta larangan untuk berzina. Nilai yang ketiga adalah nilai keutamaan dalam memilih lingkungan pergaulan. Dalam hal ini orang tua sangat selektif menjaga pergaulan anak agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif dan akhirnya akan memberikan dampak negatif pada anak.

### Daftar Pustaka

- Ihromi, T.O. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suhendi, Hendi H, Ramdani, Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gunadarsa, D. Singgih. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Mudzakir, Ahmad, Sutrisno, Joko. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.